

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Tidak setiap individu memiliki ketertarikan romantis maupun ketertarikan seksual terhadap lawan jenis (heteroseksual). Beberapa orang juga memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis (homoseksual). Namun heteroseksual memang memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan homoseksual (Papilaya, 2016).

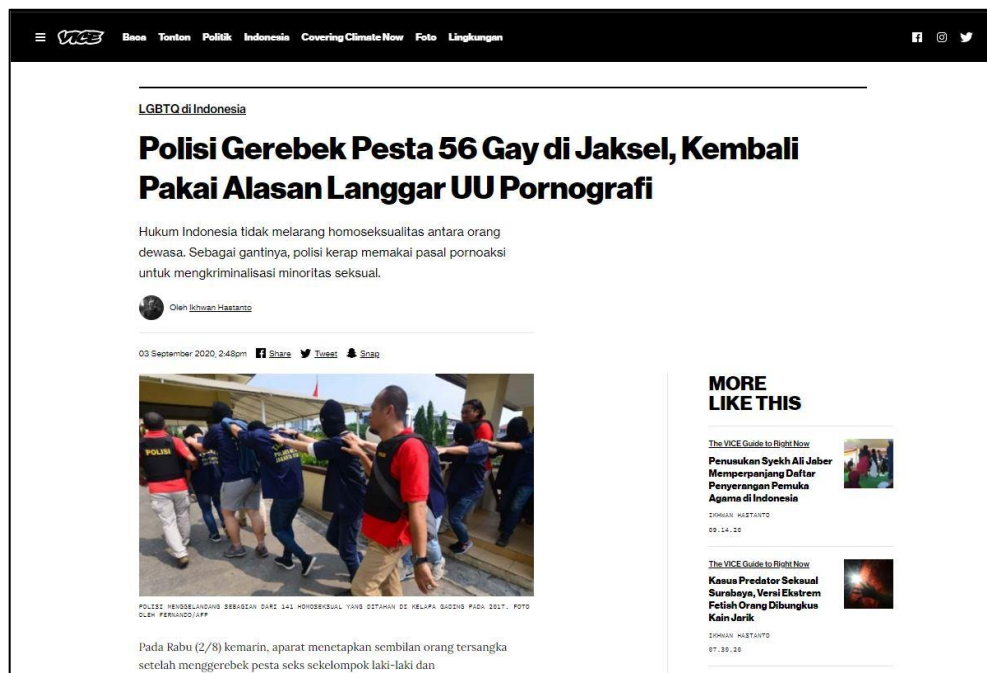
Menurut Nietzel (1998: 489), homoseksual merupakan ketertarikan seksual yang termasuk disorientasi pasangan seksual. Homoseksual adalah kecenderungan seorang individu untuk melakukan perilaku seksual terhadap individu lain yang memiliki jenis kelaminnya sejenis dengannya. Disebut gay bagi laki-laki dan lesbian untuk perempuan. Lesbian atau Gay oleh masyarakat di kelompokkan sebagai kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) atau komunitas LGBT. Meskipun beberapa Individu yang merupakan Lesbian, Gay, Biseksual, atau Transgender, tidak merasa berada di dalam komunitas ini, masyarakat secara umum menyebutkan orang yang bukan merupakan heteroseksual adalah LGBT.

Pada Agustus 2020 lalu, masyarakat ramai menyoroti tentang penggerebakan pesta gay yang berlangsung di sebuah *apartment* di Jakarta Selatan. Dilansir dari detik.com dalam artikel berita yang berjudul “*News of The Week: Terbongkarnya Pesta Gay di Jaksel Saat Pandemi Corona*” (<https://news.detik.com/berita/d-5161838/news-of-the-week-terbongkarnya-pesta-gay-di-jaksel-saat-pandemi-corona>), pesta seks gay yang berlangsung pada Rabu, 29 Agustus 2020 itu digrebek polisi pada 30 Agustus dini hari saat acara berlangsung. Polisi mengamankan 56 orang dan menetapkan 9 orang sebagai tersangka. Pasal yang dikenakan pada 9 orang tersangka ini merupakan pasal pornografi.

Aliansi Jurnalis Independen Jakarta (AJI Jakarta) menemukan beberapa media belum berimbang dalam memberitakan kasus penggerebekan pesta gay tersebut. AJI Jakarta menemukan banyak media yang menulis judul serta isi berita yang tidak netral. Beberapa judul serta isi berita justru mendiskriminasi atau mendiskreditkan orientasi seksual yang dimiliki terduga pelaku maupun tersangka. AJI Jakarta juga menemukan bahwa beberapa media juga mengungkapkan status HIV yang dimiliki terduga pelaku. Hal ini dinilai dapat memperkeruh stigma negatif penyakit AIDS di Masyarakat Indonesia. AJI Jakarta menilai bahwa beberapa media memberitakan kasus tersebut dengan hanya menampung keterangan dari pihak kepolisian dan tidak memberikan kesempatan terduga pelaku untuk turut menjelaskan. Sehingga AJI Jakarta menilai media seolah-olah hanya menjadi “perpanjangan lidah dari kepolisian”. (<http://ajijakarta.org/2020/09/05/%EF%BB%BFaji-jakarta-kecam-pemberitaan-diskriminatif-dalam-kasus-penggerebekan-hotspot-apartemen-kuningan/>)

Namun dari banyaknya media yang memberitakan kejadian penggerebekan pesta gay tersebut, salah satu media alternatif daring “Vice Indonesia” juga turut memberitakan kejadian tersebut. Vice Indonesia memberitakan kejadian penggerebekan pesta gay di Jakarta Selatan tersebut dengan sudut pandang yang berbeda dengan media mayoritas media *mainstream*. Dalam artikel beritanya, Vice Indonesia cenderung menawarkan arahan pemaknaan pembacaan yang memberikan tempat bagi homoseksual untuk bersuara.

Vice Indonesia mengunggah artikel berita dalam topik “LGBTQ di Indonesia” yang berjudul “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi” pada 3 September 2020. Dalam artikel itu, Vice Indonesia memberikan ruang bagi kuasa hukum terangka untuk bersuara. Dalam *lead* di artikel berita tersebut, Vice Indonesia juga menuliskan kalimat yang merupakan sikap ketidaksetujuan dalam penangkapan tersangka. Bagian *Lead* dalam artikel tersebut adalah: “Hukum Indonesia tidak melarang homoseksualitas antara orang dewasa. Sebagai gantinya, polisi kerap memakai pasal pornoaksi untuk mengkriminalisasi minoritas seksual.”



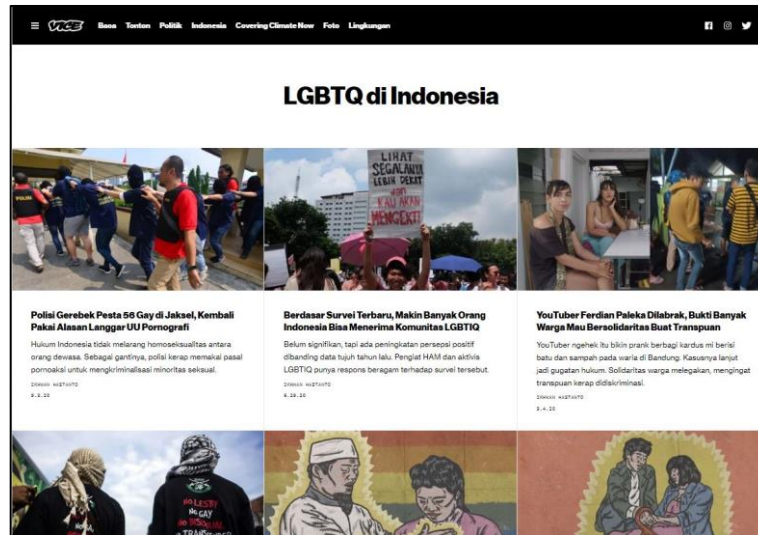
Gambar 1.1.

Tangkapan layar artikel berita Vice Indonesia berjudul “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi” yang diunggah pada 3 September 2020.

(Sumber: <https://www.vice.com/id/article/k7q9ay/polisi-gerebek-pesta-56-gay-di-jaksel-kembali-pakai-alasan-langgar-uu-pornografi>)

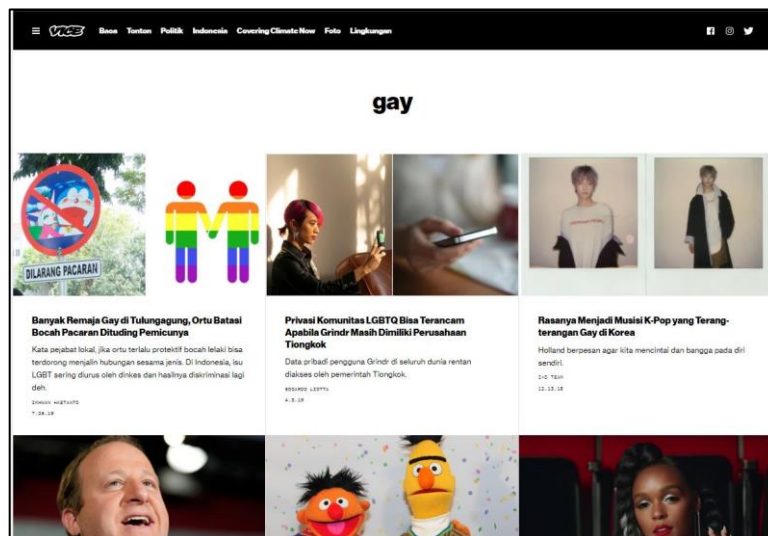
Selain kasus penggerebekan gay pada 29 Agustus 2020 silam, Vice Indonesia juga kerap membahas topik homoseksual. Cara pemberitaan tentang homoseksual yang disajikan Vice Indonesia berbeda dengan yang disajikan oleh media arus utama (*mainstream*). Media *mainstream* kerap menempatkan komunitas homoseksual sebagai kaum yang memiliki masalah moral. Sedangkan Vice Indonesia sering memberikan tempat kepada komunitas homoseksual untuk

bersuara. Berikut adalah contoh beberapa judul artikel berita Vice Indonesia yang membahas soal homoseksual:



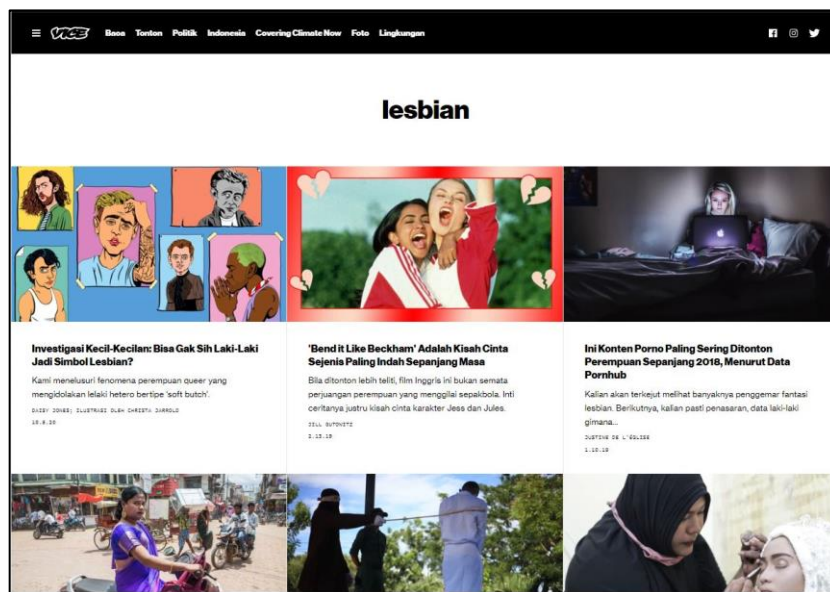
Gambar 1.2. Tangkapan layar artikel berita Vice Indonesia dalam topik “LGBTQ di Indonesia”

(Sumber: <https://www.vice.com/id/topic/lgbtq-di-indonesia>)



Gambar 1.3. Tangkapan layar artikel berita Vice Indonesia dalam topik “gay”.

(Sumber: <https://www.vice.com/id/topic/gay>)



Gambar 1.4. Tangkapan layar artikel berita Vice Indonesia dalam topik “lesbian”.

(Sumber: <https://www.vice.com/id/topic/lesbian>)

Seperti yang seharusnya, Vice Indonesia dalam pemberitaannya terkait dengan pemberitaan tentang LGBT telah sesuai dengan Pasal 8 dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Pasal 8 dalam KEJ sendiri menyatakan bahwa Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. (sumber: <https://dewanpers.or.id/kebijakan/peraturan>)

Selain itu pula, pada dasarnya masyarakat seharusnya dapat menerima hak dari kaum LGBT. Sebagaimana Pasal 28 I ayat 2 dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa Setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu. (sumber: <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>)

Penelitian tentang pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan penggerebekan gay dalam Vice Indonesia ini, merupakan sebuah kebaruan yang nantinya memberikan kontribusi pengetahuan baru. Dilakukannya penelitian ini didasari dari bagaimana pandangan masyarakat terhadap yang masih mendiskriminasi kaum LGBT, serta minimnya media yang memberikan tempat untuk bersuara bagi LGBT.

Penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana posisi pemaknaan khalayak terhadap *preferred reading* dari pemberitaan yang *counter-hegemonic* dari Vice Indonesia.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berita “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi” yang diunggah oleh Vice Indonesia memiliki arahan pemaknaan pembacaan atau *preferred reading* tertentu. Selain itu, sudut pandang yang di sajikan Vice Indonesia serta bagaimana Vice Indonesia membahas tentang LGBT di medianya, juga bertolak belakang dengan pandangan Masyarakat Indonesia yang mayoritas menentang LGBT. Namun, berita ini tentunya menimbulkan potensi pemaknaan pembacaan yang berbeda dari yang di tawarkan oleh Vice Indonesia. Maka, dari berita tersebut, muncul berbagai pemaknaan di benak masyarakat yang belum tentu sama mengenai berita tersebut.

Dari pembahasan di atas, muncul pertanyaan mengenai bagaimanakah *preferred reading* yang terdapat pada teks berita “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di

Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi”, serta bagaimana posisi khalayak dalam memaknai teks berita tersebut.

Maka, perumusan masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan penggerebekan pesta gay dalam Vice Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan penggerebekan pesta gay dalam Vice Indonesia.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Selain untuk mencapai tujuan, penelitian ini diharapkan juga diharapkan memberikan kegunaan baik dalam bidang akademis, praktis, maupun kepada masyarakat.

#### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi ilmu dalam membahas pemaknaan khalayak dalam menerima pesan dari media massa melalui paradigma kritis.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memberikan alternatif metode untuk memahami khalayak media massa daring, khususnya Vice Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi Vice Indonesia, untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana produk jurnalistiknya diresepsi oleh khalayak. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pengingat bagi jurnalis media massa maupun praktisi terkait, untuk menuliskan berita secara objektif, adil, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. khususnya dalam menuliskan berita terkait homoseksual.

### **1.4.3. Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran tentang hak asasi yang juga dimiliki oleh kaum minoritas seksual, serta memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang persepsi khalayak mengenai pemberitaan homoseksual di Vice Indonesia kepada masyarakat.

## **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan orientasi dasar pada teori dan penelitian. Paradigma penelitian menjadi garis landasan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sehingga paradigma yang digunakan dalam penelitian membantu untuk memahami fungsi dari suatu bagian tertentu maupun mengetahui bagaimana proses dari terbentuknya sesuatu. (Moleong, 2017:49).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mencoba untuk menghancurkan mitos. Dalam paradigma ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif dan adaptif. Paradigma kritis mencoba menggunakan teori kritik yang dapat menunjukkan kondisi yang benar-benar terjadi, untuk membantu orang-orang melihat dunia yang lebih baik (Neuman, 2014).

Dalam memahami pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan penggerebekan pesta gay, konteks pembahasan dalam penelitian ini juga berada dalam ranah komunikasi gender.

Penelitian dengan paradigma kritis menekankan pada ideologi, dalam penelitian ini yaitu feminisme radikal-libertarian. Alison Jaggar dan Paula Rothenberg (dalam Tong, 2004: 69) mengemukakan bahwa alasan fundamental dari adanya opresi terhadap kaum perempuan adalah sistem seks dan gender. Perbedaan seks dan gender muncul bukan hanya dari biologi, namun juga muncul dari sosialisasi maupun dari sejarah keseluruhan menjadi perempuan di dalam masyarakat yang patriaki.

Kate Millet dalam bukunya "*sexual politics*" (1970) (dalam Tong, 2004), mengemukakan bahwa seks bersifat politis. Hal ini dikarenakan hubungan



antara laki-laki dengan perempuan adalah sebuah paradigma dari semua hubungan kekuasaan. Ideologi patriarki, terlalu membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis. Yang mana dalam ideologi patriarki, laki-laki dianggap memiliki peran yang dominan dibandingkan perempuan. (Tong, 2004: 73-76)

Beberapa gagasan dalam feminisme radikal libertarian menolak asumsi mengenai adanya korelasi antara jenis kelamin seseorang dengan gender seseorang. Beberapa pandangan dari para feminisme radikal libertarian mengklaim bahwa gender merupakan sesuatu yang terpisah dari jenis kelamin. Feminisme radikal libertarian juga menganggap bahwa masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif. (Tong, 2004: 79)

Tahun 1970-an seruan kepada lesbianisme oleh feminisme radikal berdasarkan pada prinsip bahwa heteroseksualitas sebagai norma sosial, dan merupakan indikasi lebih lanjut tentang penindasan terhadap perempuan. Hal ini berawal dari asumsi bahwa satu-satunya feminis sejati adalah lesbian karena mereka memilih perempuan sebagai mitra seksual (Gamble, 2010: 341).

Feminisme lesbian merupakan gerakan secara radikal yang fokus utamanya adalah mencapai perubahan sosial dan tatanan gender dengan cara memandang kebebasan perempuan dari heteroseksualisme yang konvensional. Beberapa komunitas feminis radikal di barat bahkan berusaha menghancurkan supremasi laki-laki dalam prinsip heteroseksual (Anwar, 2009: 299)

Feminisme lesbian berakar dari feminisme radikal di tahun 1960-an. Ajakan lesbianisme dari feminisme radikal berprinsip pada heteroseksualitas yang telah menjadi norma sosial, dan menjadi indikasi lebih lanjut tentang penindasan terhadap perempuan. Hal ini berawal dari asumsi bahwa: feminis sejati adalah lesbian karena mereka memilih perempuan sebagai mitra seksual (Gamble, 2010: 341).

Para feminis heteroseksual menolak lesbian berdasarkan rasa takut dan kemarahan. Perempuan heteroseksual takut pada lesbian karena ada sisi lesbian dalam diri mereka. Gene Damon (dalam Jakson, 2009: 198) mengemukakan bahwa

lesbian itu dilahirkan, kaum lesbian tidak mempunyai pilihan untuk menjadi bagian dari kelompok minoritas yang benar-benar tertindas.

### **1.5.2. Penelitian terdahulu (*state of the art*)**

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan resepsi masyarakat terhadap homoseksual di media massa memberikan tambahan referensi analisis, serta membantu penulis dalam memahami implementasi teori komunikasi. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

Penelitian pertama berjudul “Pemberitaan Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei Warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat)” yang diteliti oleh Afif Rahman Kurnia dan Rini Riyantini dari Universitas Pembangunan Veteran Jakarta pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai pemberitaan LGBT di televisi yang pengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai suatu peristiwa yang disiarkan atau ditayangkan. Media massa juga berpengaruh besar adanya perubahan pola pikir dari masyarakat terhadap peristiwa yang diberitakan. Sehingga, adanya tayangan berita tentang LGBT yang membuat sikap orang tua menjadi lebih waspada terhadap pergaulan anaknya, terutama yang masih remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teori efek media massa. Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel x terhadap y adalah 50%.

Penelitian kedua adalah penelitian berjudul “Changing Media and Changing Minds: Media Exposure and Viewer Attitudes Toward Homosexuality” yang diteliti oleh Gabby Gonta, Shannon Hansen, Claire Fagin, dan Jennevieve Fong dari Pepperdine University pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang homoseksualitas yang semakin umum menjadi preferensi seksual seseorang. Sehingga penting bagi media untuk memproduksi konten termasuk representasi terhadap kehidupan homoseksual secara adil. Meskipun pelaku homoseksual hanya menjadit sebagian kecil sampel dari populasi, keberadaan mereka tidak boleh tidak

dikenalkan di media. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konten yang menggambarkan dan mendeskripsikan baik pelaku maupun masalah homoseksual di media arus utama berkaitan dengan pandangan dan penerimaan penonton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode survey melalui angket dan *literature review*. Temuan dari penelitian ini adalah rata-rata akseptabilitas homoseksualitas pada individu dengan eksposur rendah adalah 1,65 dan rata-rata sikap homoseksualitas pada individu dengan eksposur tinggi adalah 1,48. Hasil ini mendukung hipotesis karena 1,48 lebih rendah dari 1,65. Di grup yang sama dari konsumen media berita, rata-rata penerimaan homoseksualitas di antara individu yang terpapar rendah adalah 2,03 dan rata-rata sikap penerimaan homoseksualitas pada kelompok terpapar tinggi adalah 1,81. Hasil ini mendukung hipotesis yang bernilai 1.81 lebih rendah dari 2.03.

Penelitian ketiga merupakan skripsi berjudul “Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan di Tribun Jogja.com (Studi Deskriptif kualitatif mengenai interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam pemberitaan Kaum Lesbian di Tribun Jogja.com)” yang diteliti oleh F.Xaverius Cornelissen Satrio dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian ini membahas fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) khususnya lesbian yang menjadi persoalan isu kemarjinalan. Penelitian yang menggunakan studi deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan interaksi yang akan dibangun oleh kaum Lesbian dengan jurnalis untuk menyelaraskan persepsi diantara keduanya yang selama ini salah. Peneliti melakukan proses wawancara mendalam dan dengan metode wawancara etnografi untuk mendapatkan data yang maksimal. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa kaum Lesbian tidak menyukai pelabelan yang diberikan pada mereka. Pelabelan tersebut berupa penyebutan karakter atau peran dalam dunia lesbian seperti Butchie, Femme dan Andro. Berita-berita mengenai kaum Lesbian di Tribun Jogja.com yang digunakan sebagai media digunakan oleh peneliti untuk di analisis guna melengkapi data penelitian ini.

Penelitian keempat berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Penggerebekan Pesta Gay di Kelapa Gading Pada Media Online Republika.co.id

dan Tempo.co.” yang diteliti oleh *Selly Juniarti Salim, Eko Harry Susanto, Kurniawan Hari Siswoko* dari *Universitas Tarumanagara tahun 2018*. Penelitian ini membahas penggerebekan pesta seks gay di Kelapa Gading pada Mei 2017 yang menimbulkan pro dan kontra oleh khalayak. Timbulnya ragam opini ini tak lepas dari peran media massa dalam mengkonstruksi suatu peristiwa. Konstruksi berita yang dilakukan terhadap suatu peristiwa seringkali mengantarkan pada ketidakberimbangan media. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan yang dilakukan oleh media daring *Republika.co.id* dan *Tempo.co* terkait penggerebekan pesta *gay* tersebut. Teori yang digunakan oleh para peneliti adalah teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya ketidakberimbangan oleh *Republika.co.id* yang menonjolkan sisi kontra LGBT. Sedangkan *Tempo.co* lebih menunjukkan sikap netral dan membuka ruang antara pro dan kontra dalam memberitakan penggerebekan pesta *gay* di Kelapa Gading.

Penelitian kelima merupakan skripsi berjudul “Analisis Framing Kasus LGBT pada Media Online Cnn Indonesia dan Hidayatullah.Com Tahun 2016” yang diteliti oleh Heru Prabowo dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini membahas fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang belakangan ini membuat heboh dunia bahkan Indonesia. Hal ini menimbulkan polemik Di Indonesia yang memiliki masyarakat yang bermayoritas Islam. Indonesia belum memiliki peraturan yang terkait dengan LGBT. Hal ini membuat media sebagai tolak ukur informasi, memberitakan LGBT dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Penelitian ini menganalisis *framing* yang dilakukan pada setiap pilihan berita menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini mendapati bahwa pembingkai media online CNN Indonesia dan media online Hidayatullah memiliki perbedaan dalam membingkai berita. Dimana media online CNN Indonesia membingkai berita LGBT dengan sikap yang kurang tegas. Misalnya saja sikap netral atau pro dan

kontra terhadap LGBT pada tiap-tiap beritanya. Salah satu sikap yang kurang tegas yaitu tidak sesuainya lead dan penutup berita dengan apa yang diberitakan. Namun berbeda halnya dengan media online Hidayatullah. Dimana media online Hidayatullah yang berpedoman pada al-quran dan hadist, membingkai berita terkait polemic LGBT dengan tegas yaitu menolak adanya kaum LGBT. Hampir pada tiap-tiap beritanya, media online Hidayatullah menolak kaum LGBT dengan nilai-nilai yang berkaitan atas dasar agama khususnya Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang berbeda dengan penelitian diatas. Adapun kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini terletak pada teknik analisis yaitu mengenai analisis resepsi khalayak. Dan subjek penelitian yaitu pemberitaan penggerebekan pesta gay dalam Vice Indonesia. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan pesta gay yang ditulis oleh Vice Indonesia.

### **1.5.3. Komunikasi Massa**

Analisa Pemaknaan Khalayak berada dalam dalam Level komunikasi massa. Analisis resepsi adalah kajian tentang khalayak yang berada dalam level komunikasi massa. Analisis Resepsi merupakan kajian tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak. Dalam asumsi analisis resepsi, khalayak memiliki kebebasan dalam melakukan pemaknaan isi pesan yang ditawarkan oleh media massa, atau bisa dikatakan khalayak aktif (Littlejohn, 2009:134-135). Analisis resepsi pada penelitian ini berusaha memahami bagaimana pemaknaan yang dilakukan khalyak pembaca terhadap berita yang disampaikan oleh Vice Indonesia, sehingga khalayak pembaca menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebagaimana menurut Ardianto (2004, 36-42), komunikasi massa memiliki beberapa komponen. Komponen dalam berjalannya Komunikasi massa adalah: Komunikator, Pesan, Media, Khalayak, *Filter*, dan *Gatekeeper*. Dalam penelitian ini, komponen yang ada adalah sebagai berikut:

- Komunikator: (Wartawan) Vice Indonesia
- Pesan: Berita Penggerebekan Pesta Gay

- Media: Situs Berita Vice Indonesia ([vice.com/id](http://vice.com/id))
- Khalayak: Khalayak pembaca berita penggerebekan pesta gay
- *Filter*: hasil proses *encoding* dari khalayak
- *Gatekeeper*: Semua yang terlibat dalam keutuhan tulisan berita penggerebekan pesta gay dalam situs Vice Indonesia.

Media dapat berfungsi sebagai sarana mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lainnya. Manusia memiliki nilai-nilai yang dipegang dalam hidupnya sendiri, yang digunakan untuk melihat dunia. Namun ketika manusia melihat nilai-nilai yang tercipta oleh media, maka tidak mustahil nilai-nilai yang ia pegang cenderung mulai terpengaruh oleh nilai-nilai yang ditawarkan oleh media secara terus menerus. Media dapat membawa nilai-nilai dari seluruh penjuru dunia yang dengan mudah mempengaruhi khalayak. Dalam perannya sebagai produk intelektual, media massa harusnya membela dan mempertahankan apa yang menjadi hak dasar publik, terutama kepada mereka yang dalam posisi tertindas. (Judhita, Christiany dalam Jurnal berjudul “Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa”, 2015)

#### 1.5.4. Teori Penerimaan Pesan

Proses penerimaan pesan bermula dari proses *decoding*, yang mana merupakan sebuah kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. Decoding adalah kegiatan untuk menterjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21).

Menurut Stuart Hall, makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Dalam konteks ini, encoder dan decoder bisa diartikan juga sebagai pengirim pesan dan penerima pesan.

Menurut Baran (dalam Hadi, 2009: 3), teori resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa yaitu *decoding* yang berarti proses pemaknaan terhadap pesan media.

Stuart Hall dalam tulisannya yaitu *Encoding/Decoding* (1980) mengkritik bahwa dalam komunikasi itu tidak bersifat linear melainkan ada sebuah sirkulasi di

dalamnya. Selama ini alur komunikasi mayoritas merupakan *sender-message-receiver*. Namun Stuart Hall menawarkan sebuah skema baru dari alur komunikasi yang disebut *circulation circuit*. Adapun 4 langkah komunikasi menurut Hall, yaitu :

1. *Production* - Proses ketika pesan *encoding* mengambil peran. Dengan menarik ideologi dominan masyarakat, pencipta pesan meneruskan kepercayaan dan nilai dalam masyarakat.

2. *Circulation* – Proses bagaimana pesan yang disajikan mempengaruhi bagaimana audiens akan menerima dan mencerna pesan tersebut.

3. *Use (Consumption / Understanding)* - Penginterpretasian pesan yang dimana memerlukan penerima yang aktif. Proses ini merupakan proses yang kompleks dari pemahaman audiens.

4. *Reproduction* - Proses dimana audiens telah menginterpretasi pesan dengan cara mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan kepercayaan mereka. Apa reaksi dari audiens ketika mengkonsumsi pesan adalah langkah reproduction.

Asumsi bahwa khalayak melakukan interpretasi teks media secara aktif sejalan dengan premis dari model *encoding & decoding* yang dikemukakan Stuart Hall, yang juga menjadi acuan dari analisis resepsi. Premis-premis Stuart Hall (dalam Morley, 1992: 78-79).tersebut adalah:

- Peristiwa dapat dikirimkan dan diterjemahkan dengan berbagai macam cara.
- Pesan memiliki banyak potensi pemaknaan pembacaan. Pesan memang memiliki arahan pemaknaan pembacaan atau *preferred reading* tertentu, namun akan selalu muncul banyak pemaknaan pembacaan. Hal ini dikarenakan arahan pembacaan yang dibuat bersifat polisemi, yang mana masih memungkinkan adanya interpretasi yang bervariasi.
- Walaupun untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu pesan memang tampak seperti proses yang transparan dan alami, namun itu sebenarnya merupakan sebuah praktek yang problematis.

Menurut Stuart Hall (1997:43), terdapat tiga kategorisasi utama dari pemaknaan atau pembacaan khalayak terhadap teks media:

1. *Dominant-hegemonic position*

Khalayak menerima makna dari sebuah pesan dan meresepsikan makna sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim. Khalayak sepakat dengan nilai dominan yang diekspresikan oleh “*preferred reading*” dari sebuah teks media.

2. *Negotiated position*

Khalayak melakukan pemaknaan hampir sama dengan apa yang didefinisikan dan ditandakan. Namun khalayak menolak beberapa bagian yang dikemukakan dan menerima beberapa bagian lainnya.

3. *Oppositional position*

Khalayak menerima kode atau pesan dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk yang ekstrim, beberapa dari mereka memiliki pandangan yang berbeda langsung menolak pandangan dari pesan tersebut. Khalayak tidak setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan “*preferred reading*” dari teks media.

Pesan yang terdistribusi dan dikodekan oleh pengirim (*encoding*), akan menjadi pesan yang nantinya di kodekan lagi oleh penerima. Pesan yang telah dikodekan menjadi sebuah makna bagi penerimanya. Sebelum ditransmisikan menjadi kode-kode, sebuah pesan melewati serangkaian perangkat bahasa untuk nantinya bisa direalisasikan atau dimaknai kembali (*decoding*) oleh penerima pesan. (Nasrullah, 2016: 93).

### 1.5.5. *Queer Theory*

*Queer theory* termasuk teori yang berada dalam ranah orientasi kritis sekaligus orientasi feminis (Little John & Foss, 2009). Yang mana konsep utama dari *queer theory* adalah normalisasi. Normalisasi yang dimaksud adalah proses menkonstruksi, membangun, serta memproduksi ulang semua hal yang meliputi standar dalam mengukur kebaikan, keinginan, moralitas, dan superioritas di sistem kebudayaan. Contohnya, di mayoritas kebudayaan barat, Heteroseksualitas merupakan sesuatu yang dinormalisasi. Heteroseksualitas disamakan dengan kemanusiaan, dan digunakan sebagai standar dalam semua hubungan sosial dan ekspresi seksual manusia. Sedangkan semua yang berada di luar itu di nilai sebagai



sesuatu yang menyimpang. Sehingga *Queer theory* menilai normalisasi adalah sebuah kekerasan sosial. (Little John & Foss, 2009: 818)

Normalisasi dari heteroseksualitas menimbulkan heteronormativitas. Heteronormativitas meliputi struktur dalam memahami, orientasi praktis, wacana budaya, dan institusi sosial yang membentuk heteroseksualitas menjadi sesuatu yang dianggap diistimewakan, benar secara moral, masuk akal, dan stabil. (Little John & Foss, 2009: 818)

Teori Queer juga meliputi pembahasan tentang hal yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang, salah satunya homoseksual. Teori Queer menentang anggapan mengenai “identitas yang tetap”, serta mendukung sebuah proyek identitas yang lebih terbuka dan inklusif. (Ritzer, 2012:1101)

Sebagai perspektif teoritis sekaligus alat metodologi, *queer theory* menyajikan wawasan penting mengenai dinamika kekuatan, normalisasi, dan heteronormativitas dalam berbagai variasi konteks komunikasi (Little John & Foss, 2009: 819). Begitu juga dalam penelitian ini yang konteksnya merupakan komunikasi gender dalam level komunikasi massa.

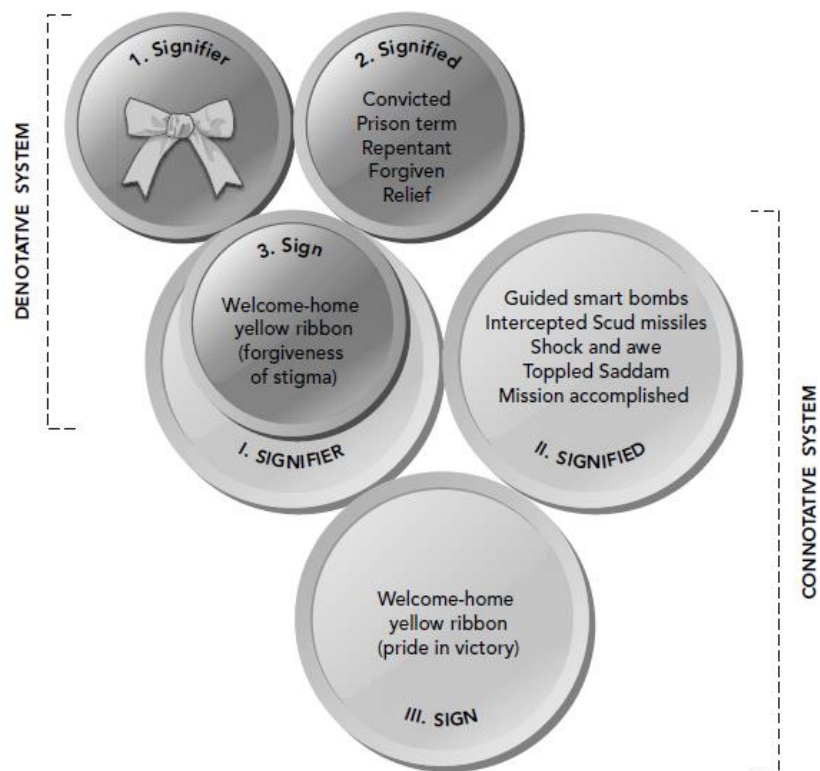
#### **1.6. Operasionalisasi Konsep**

Fokus penelitian ini adalah proses pemaknaan dari khalayak tentang kasus penggerebekan pesta gay di Jakarta Selatan yang menjadi sorotan media massa dan menuai kontroversi dari masyarakat. Peneliti hanya berfokus pada informasi tentang penggerebekan pesta gay yang dipublikasikan dalam bentuk artikel berita interpretatif oleh Vice Indonesia. Peneliti akan berusaha memahami bagaimana persepsi khalayak mengenai kasus penggerebekan pesta gay di sajikan oleh Vice Indonesia. Dimana kasus penggerebekan tersebut menuai pro dan kontra dari masyarakat dan praktisi dari segi sosial maupun ranah hukum. Vice Indonesia pun menyajikan artikel berita interpretasinya yang bersifat *counter-hegemoni*.

Peneliti melakukan analisis teks untuk menemukan *preferred reading* menggunakan semiotika Roland Barthes. Menurut Mudjiyanto & Nur (2013: 79), Semiotika dapat diterapkan ke berbagai macam bentuk penelitian, contohnya komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan lainnya. Semiotika memiliki

potensi yang baik dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, dan lainnya. Sehingga dalam penelitian ini, metode analisis teks berita yang digunakan adalah Semiotika.

Roland Barthes merupakan seorang semiolog dan kritikus literatur asal Prancis. Pemikiran Roland Barthes tentang semiotika terpengaruh besar dari pemikiran semiotika Ferdinand de Saussure . Tujuan utama dari Teori Semiotika Roland Barthes adalah untuk menginterpretasikan tanda (*signs*) , baik verbal maupun non-verbal. Dalam Teori Semiotika Roland Barthes, tanda (*signs*) merupakan kombinasi dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) diartikan sebagai bentuk fisik dari tanda (“*sign*”) yang diterima melalui indera fisik manusia. Sedangkan petanda (“*signified*”) merupakan konsep atau pengartian yang kita asosiasikan dari tanda (“*sign*”) (Em Griffin. 2012: 332-333).



Gambar 1.5. Sistem Semiotika menurut Roland Barthes.  
(dalam Em Griffin. 2012: 336)

Teori Semiotika Roland Barthes ini digunakan penulis untuk menginterpretasikan pemaknaan yang ditawarkan oleh Vice Indonesia dalam pemberitaan penggerebekan pesta gay. Dalam operasionalisasinya, *Signs* merupakan tulisan berita penggerebekan pesta gay yang akan penulis analisis.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Tahap denotasi ini hanya menelaah tanda dari sudut pandang bahasa secara harfiah. Dari pemahaman bahasa ini melalui denotasi, tanda dapat ditelaah secara konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bereaksi dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. (Rusmana, 2014:200)

Dalam proses pemaknaan, setiap isi pesan di media, khalayak tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (pengirim-pesan-penerima), tetapi juga mereproduksi pesan yang disampaikan (produksi, sirkulasi, konsumsi, dan reproduksi). Sehingga dari itu, penerapan Teori Penerimaan sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai isi pesan dalam sebuah teks media terhadap kasus penggerebekan pesta gay dari Media Vice Indonesia, dan akhirnya dapat digunakan untuk menentukan posisi penerimaan dari khalayak.

Teori Penerimaan pesan dapat dibuktikan melalui metode analisis resepsi. Dimana analisis ini merupakan adalah teknik studi tentang khalayak, dimana subjeknya adalah khalayak. Dalam asumsi analisis resepsi, khalayak aktif dalam menciptakan makna. Pemaknaan pesan oleh khalayak, diapatkan dari media berdasarkan latar belakangnya sendiri ( Jensen dan Bruhn: 2002, 135).

Yang dimaksud khalayak aktif dalam asumsi analisis resepsi adalah khalayak yang memiliki otonomi sendiri dalam memproduksi serta mereproduksi makna yang ada dari film yang ditonton, maupun terhadap cerita yang ia dibaca (Ida, 2014: 162).

Menurut Baran (dalam Hadi, 2009: 3). Analisis ini berfokus pada proses pemaknaan dan pemahaman mendalam dari seseorang terhadap teks media, serta bagaimana individu tersebut menginterpretasikan isi media.

Pemberitaan tentang penggerebekan pesta gay dikirimkan dan diinterpretasikan dengan lebih dari satu cara. Setelah melakukan analisis semiotika Roland Barthes, penulis mengetahui “*Preferred Reading*” dari teks berita pemberitaan pesta gay di Vice Indonesia. Penulis selanjutnya menganalisis bagaimana khalayak melakukan pemaknaan. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara “*Preferred Reading*” dan resepsi khalayak untuk mengetahui bagaimana saja posisi khalayak dalam kategorisasi menurut Stuart Hall.

Selain itu, penggunaan Teori Queer digunakan untuk melihat bagaimana proses produksi yang dilakukan oleh Vice Indonesia dan bagaimana sirkulasi, konsumsi, dan reproduksi dapat dilakukan oleh khalayak.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Tipe dan Desain Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini dipilih agar penelitian ini mampu membahas dan menjawab rumusan masalah secara rinci. Selain itu, Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini agar mampu memberi gambaran mengenai resepsi khalayak, serta layak untuk membahas tema besar yang cukup kompleks yaitu homoseksual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi. Sebagaimana Stuart Hall (dalam Ida, 2014: 162) menitik beratkan analisis resepsi adalah resepsi khalayak terhadap konten yang dikonsumsi, yang didalamnya terdapat konsumsi dan produksi makna. Penelitian ini pun menganalisis bagaimana pesan yang berupa pemberitaan penggerebekan di Vice Indonesia dikodekan, bagaimana pemaknaan khalayak terhadap berita tersebut, serta melihat perbandingan makna dari kedua sisi tersebut.

### **1.7.2. Situs Penelitian**

Situs penelitian ini merupakan tempat di mana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti, agar dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Penulis menetapkan situs penelitian di Kota Semarang, sesuai dengan domisili penulis.

### **1.7.3. Subjek Penelitian**

Penulis memiliki keterbatasan untuk mengetahui secara pasti jumlah khalayak yang pernah membaca berita berjudul “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU” di Vice Indonesia. Namun penulis berusaha menentukan informan yang menjadi subjek penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang pemaknaan khalayak terhadap berita tersebut.

Atas pertimbangan tersebut peneliti menentukan 6 orang pembaca Vice Indonesia, yang nantinya penulis minta untuk membaca atau membaca kembali berita Vice Indonesia berjudul “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi” yang diunggah Vice Indonesia pada 3 September 2020 di [vice.com/id](http://vice.com/id). Penulis memilih 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, agar mendapatkan gambaran resepsi khalayak dari 2 gender yang berbeda. Penulis memilih keenam informan yang berusia antara 19-35 Tahun, sesuai dengan target khalayak Vice yaitu kaum muda. Penulis juga berusaha memilih informan dengan variasi latar belakang pendidikan dan agama yang berbeda.

### **1.7.4. Jenis Data**

Dalam berlangsungnya penelitian ini, jenis data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Lofland (dalam Moleong. 2017:157) mengatakan bahwa sumber data yang berupa kata-kata maupun tindakan adalah sumber utama dalam pencarian data, selebihnya data berupa dokumen – dokumen merupakan data pelengkap penelitian.

Data primer dalam penelitian ini merupakan teks berita media massa dan hasil wawancara mendalam yang telah diterjemahkan ke dalam teks, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut. Data sekunder yang digunakan

dalam penelitian ini berupa dokumen dan referensi dari buku, jurnal, penelitian, maupun dari internet.

#### **1.7.5. Sumber Data**

Data yang berupa teks berita media massa didapatkan dari artikel berita daring berjudul “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi” ( <https://www.vice.com/id/article/k7q9ay/polisi-gerebek-pesta-56-gay-di-jaksel-kembali-pakai-alasan-langgar-uu-pornografi> ) yang diunggah Vice Indonesia pada 3 September 2020. Sedangkan teks wawancara didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, baik secara langsung maupun daring.

Data sekunder dalam penelitian didapatkan dengan cara mengumpulkan informasi melalui dokumen – dokumen tertulis terkait tema penelitian yang dilakukan dari berbagai sumber di internet dan buku yang penulis miliki.

#### **1.7.6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam proses wawancara mendalam, percakapan yang dijadikan fokus utama adalah pencarian data yang mendukung aspek – aspek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan – pertanyaan detail terkait dengan sesuatu yang terjadi (Moleong, 2017:186).

Patton (dalam Moleong, 2017:187) mengklasifikasikan teknik wawancara dalam tiga teknik. Ketiga teknik ini antara lain: wawancara informal, teknik wawancara menggunakan panduan umum, serta wawancara formal terbuka. Untuk itu penulis dalam proses wawancara menggunakan Teknik wawancara menggunakan panduan umum. Teknik ini menggunakan poin – poin dan petunjuk secara garis besar. Agar penulis bisa mendapatkan hal-hal utama tentang detail terkait sesuatu yang terjadi, maupun diinterpretasikan oleh informan. Sedangkan data sekunder didapatkan berdasarkan interpretasi penulis terhadap dokumen – dokumen yang ada.

Pada penelitian ini, dokumen bersifat sebagai pelengkap data utama yang didapatkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Moleong (2017:186) mengatakan bahwa proses wawancara adalah proses percakapan dengan adanya maksud di dalamnya. Dalam hal ini, percakapan yang menjadi fokus yaitu pencarian data yang mendukung aspek – aspek penelitian.

### 1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam menganalisis dan menginterpretasi data, penulis mengacu pada metodologi resepsi menurut Stuart Hall (dalam Jensen dan Jankowski, 2002: 139-140) berikut ini:

1. Pengumpulan data (*Collection*) atau pembuatan turunan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, mengobservasi partisipan, dan kritik tekstual. Ketiga data ini dikumpulkan dan nantinya dianalisis. (Stuart Hall dalam Jensen dan Jankowski, 2002: 139)

Method	Language	
	<i>Tool of data gathering</i>	<i>Object of analysis</i>
Interviewing	+	+
Participant observation	+	-
Textual criticism	-	+

Gambar 1.6. Alat pengumpulan data dan objek analisis data.

(Jensen dalam Jensen dan Jankowski, 2002: 32)

2. Analisis (*Analysis*) hasil wawancara atau metode pengumpulan data (dari informan) lainnya menggunakan teknik atau model linguistik dan kritik literasi (Stuart Hall dalam Jensen dan Jankowski, 2002: 140)
3. Interpretasi (*Interpretation*) : mengeinterpretasi hasil analisis melalui analisis resepsi. (Stuart Hall dalam Jensen dan Jankowski, 2002: 140)

Dalam operasionalisasinya pada penelitian ini, Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah:

### 1. Analisis Tekstual

Menganalisis “*preferred reading*” dari teks berita penggerebekan pesta gay yang di unggah dalam Vice Indonesia. Analisis “*preferred reading*” dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis semiotika memiliki beberapa tahapan pembongkaran makna sebelumnya akhirnya menemukan gagasan dominan terkuat. Analisis semiotika Roland Barthes membedakan teks melalui dua tataran penanda, yaitu denotasi dan konotasi: (1) denotasi, adalah makna yang terlihat dalam tanda secara apa adanya. (2) konotasi, adalah tataran yang menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda atau simbol-simbol bertemu dengan ekspresi, perasaan, dan nilai-nilai kultural yang ada atau berlaku. (Fiske, 2004:218).

2. Mengumpulkan data melalui metode wawancara mendalam ke pada informan. Penulis melakukan wawancara mendalam kepada informan mengenai persepsinya terkait pemberitaan penggerebekan pesta gay yang ia baca di Vice Indonesia. Penulis meminta informan untuk menceritakan kembali penerimaan yang ia dapatkan dari teks berita tersebut. Penulis sekaligus mengobservasi informan dalam menceritakan penerimaan yang ia dapatkan.

### 3. Analisis Resepsi

a. Mengonversi data hasil wawancara mendalam ke dalam transkrip, kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan makna tema-tema yang muncul dalam pemaknaan informan. Menganalisis tema-tema yang muncul melalui pertimbangan yang meliputi: proses pemaknaan yang diterima, karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial budaya yang melingkupi proses pemaknaan.

b. Melakukan perbandingan antara “*preferred reading*” pada teks berita, kemudian mengelompokkannya ke dalam 3 kategorisasi pemaknaan. Tiga kategorisasi dilakukan berdasarkan kategorisasi Stuart Hall (2011: 136) yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*.



Untuk menentukan posisi khalayak terhadap pemberitaan penggerebakan pesta gay yang diunggah Vice Indonesia.

#### **1.7.8. Kualitas Data (goodness criteria)**

Beberapa kalangan mengakui bahwa tingkat ketepatan dari alat uji yang digunakan penelitian kualitatif memiliki sangat terbatas. Ketepatan dari instrumen penelitian bergantung kepada permasalahan dan implementasi teori dalam penelitian. Sehingga untuk mengetahui validitas dari sebuah penelitian kualitatif, butuh penguasaan tentang implementasi teori dalam penelitian. (Salim, 2006:108).

Karakteristik dari paradigma kritis adalah pendasaran diri paradigma kritis mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Paradigma kritis dalam menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Penelitian paradigma kritis mengutamakan analisis yang menyeluruh, kontekstual dan multi-level. Maksudnya bahwa penelitian kritis menekankan soal *historical situatedness* dalam seluruh kejadian sosial yang ada (Denzin, 2000:170).

Sebagaimana menurut Denzin & Lincoln (1994: 114), penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang kualitas datanya dicapai dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik, dan gender.

## BAB II

### **Penggerebekan Pesta Gay dan Vice Indonesia sebagai Media Daring Alternatif**

Pada Bab Dua ini penulis akan memberikan gambaran mengenai *historical situatedness* dari subjek penelitian dan objek penelitian. Pembahasan akan dimulai dari deskripsi fokus penelitian yang meliputi latar belakang sosial, sejarah, budaya dan politik.

#### **2.1. Pandangan Masyarakat terhadap Perilaku Homoseksual**

Dalam memandang perilaku homoseksual menurut latar belakang agama dan budaya, mayoritas Masyarakat Indonesia menentang tindakan LGBT, termasuk homoseksual. Hal ini dibuktikan oleh survey yang dilakukan oleh Saiful Munjani Research and Consulting (SMRC) pada 2016-2017 tentang pandangan publik terhadap LGBT (<https://saifulmunjani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/>), penelitian ini menemukan bahwa warga yang tahu mengenai LGBT merasa terancam oleh LGBT. Mayoritas warga tidak setuju bila seorang LGBT menjadi tetangga atau pejabat daerah.

Selain itu, pada Mei – Oktober 2019 Pew Research Center melakukan penelitian dengan tema Penerimaan Terhadap Homoseksual ( <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/> ) . Survei ini dilakukan terhadap 38.426 orang dari 34 negara termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, 9% dari responden di Indonesia berpendapat bahwa homoseksual seharusnya diterima oleh masyarakat. Sedangkan 80% responden berpendapat bahwa homoseksual tidak seharusnya diterima oleh masyarakat.

Orientasi yang bertentangan dengan norma-norma di atas mempengaruhi bagaimana sikap masyarakat terhadap homoseksual. Dengan berpegangan pada norma-norma di atas, bisa dikatakan bahwa heteroseksual adalah orientasi seksual yang dinilai benar oleh masyarakat Indonesia, sedangkan homoseksual ditentang

oleh sebagian besar masyarakat dan dinilai sebagai hal yang menyimpang.

## **2.2. Wacana Kriminalisasi terhadap penyelenggara pesta seks gay di Jakarta Selatan**

Norma hukum Di Indonesia sendiri memang bertentangan dengan praktik homoseksual. Menurut Undang-undang, pada UU No. 1 Tahun 1974 (Perkawinan) (<https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/1974/uu0101974.pdf>), pasal pertama pada intinya menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara satu orang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri. Perkawinan ini bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal, yang berdasarkan oleh Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, Pasal 1 UU Perkawinan menunjukkan bahwa pemerintahan Indonesia tidak mengakui pernikahan yang bukan dilakukan antara Pria dan wanita. Sehingga bisa dikatakan, pernikahan homoseksual tidak diakui oleh negara.

Selain itu, menurut jurnal berjudul “Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia”: Cara pandang hukum kodrat adalah “berpusat pada Ketuhanan”. Sumber hukum kodrat adalah berdasarkan “moral”, bukan berasal dari “fakta”, Sehingga aturan perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan moral Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut pandangan hukum kodrat, Lesbian Gay Biseksual dan Transgender serta pernikahan sesama jenis/homoseksual merupakan sebuah “fakta. LGBT dan Pernikahan sesama jenis tidak elok di mata (moral) Tuhan. Dari jabaran ini, dapat disimpulkan bahwa LGBT maupun pernikahan sesama jenis jelas tidak sejalan menurut moralitas Ketuhanan. Maka hal ini tidak dapat dijadikan sebagai hukum (Timbo Mangaranap Sirait dalam Jurnal Konstitusi, Volume 14, Nomor 3 : 641). Ini menguatkan bahwa Homoseksual khususnya pernikahan sesama jenis sangat sulit untuk dilegalkan Di Indonesia. Sehingga, Media pun tidak memiliki wewenang untuk mempromosikan pernikahan sesama jenis.

Pada Jumat 28 Agustus 2020, komunitas gay yang menamakan kelompok mereka “Hot Space” melangsungkan pertemuan di apartemen The Kuningan Suites,

Jakarta Selatan. Polda Metro Jaya kemudian melakukan penggerebekan di kamar apartemen tempat mereka melangsungkan pertemuan, pada Sabtu dini hari pukul 00.30 WIB.

Dalam konferensi pers pada Rabu 2 September 2020, Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes , Tubagus Ade Hidayat tidak membeberkan secara rinci mengenai kronologi penggerebekan pertemuan tersebut. Namun ia mengungkapkan bahwa penggerebekan ini merupakan penggerebekan Pesta Gay atau Pesta LGBT dengan Barang bukti yang disita berupa yang sudah dipakai, krim lulur, tisu magic,157 gelang keanggotaan, dan sejumlah obat perangsang.

Pada saat penggerebekan, polisi mengamankan 56 orang di kamar apartemen lantai 6 nomor 608 yang menjadi Tempat Kejadian Perkara (TKP). 56 orang yang diamankan merupakan 47 peserta dan 9 orang penyelenggara acara. 9 Orang penyelenggara tersebut kemudian ditetapkan sebagai tersangka dengan Pasal yang disangkakan merupakan pasal 296 KUHP dan atau pasal 33 *juncto* pasal 7 dalam UU nomor 44 tahun 2008. (<https://news.detik.com/berita/d-5157631/9-fakta-geger-pesta-gay-di-kuningan-jaksel>)

Kejadian penggerebekan ini cukup menyita perhatian masyarakat. Selain karena latar belakang budaya di Indonesia sulit berdampingan dengan tindak homoseksualitas, namun karena pesta seks yang dilakukan lima puluh enam pasangan gay ini dilakukan di masa pandemi COVID19. Di mana masyarakat seharusnya memutuskan rantai penyebaran virus corona dengan melakukan *social distancing*. Sehingga beberapa masyarakat juga menitik beratkan kejadian ini pada kelalaian peserta pesta seks tersebut dalam menjalani *social distancing*.

Namun, Penggerebekan Pesta Gay di Kuningan yang dilakukan Polda Metro Jaya pada 00.30 dini hari tanggal 30 Agustus 2021 dan penetapan pasal terhadap 9 orang penyelenggara acara menuai kritik. Salah satunya adalah Koalisi kelompok sipil untuk perlindungan Hak Kelompok Rentan (LGBTIQ). Koalisi kelompok Sipil terdiri dari beberapa kelompok yaitu *Institute for Criminal Justice*

*Reform (ICJR)*, Komunitas Arus Pelangi, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI).

Koalisi kelompok sipil mengeluarkan *release* pada 5 September yang menyebutkan bahwa “ada dua permasalahan hukum dan HAM yang mendasar dalam penggerebekan yang Polda Metro Jaya lakukan.” Persoalan pertama adalah pengabaian hak-hak dari tersangka terhadap peradilan yang adil. Yang termasuk di dalamnya melanggar asas praduga tak bersalah. Hal ini dikarenakan Para peserta tidak mendapat pendampingan hukum di setiap tahap perkara sebagaimana yang dijamin pasal 54 KUHAP. Proses penggerebekan, penangkapan, hingga pemeriksaan berjalan sangat dengan tertutup. Selain itu, keluarga tersangka tidak menerima surat pemberitahuan penangkapan. Salah satu dari mereka bahkan sempat membuat pengumuman orang hilang. Persoalan kedua yaitu pengenaan pasal yang tidak tepat. Pasal 296 KUHP tentang memudahkan perbuatan cabul dan/atau Pasal 33 *juncto* Pasal 7 UU 44/2008 tentang Pornografi diperuntukkan bagi mereka yang mencari keuntungan. Sedangkan pesta yang dibubarkan polisi tersebut bersifat privat dan atas kesepakatan para peserta atau dengan kata lain sama sekali bukan atas motif ekonomi. (<https://sejuk.org/2020/09/05/hotspace-privat-event-jakarta-bukan-tindak-pidana/>)

Aktivis queer-feminist, Lini Zurlia (dalam Adam, 2020), berpendapat bahwa jika penggerebekan gay terus berulang kembali dan dengan pola yang sama. Penggerebekan pada kelompok sering dilakukan di ruang privat. Penggerebekan selalu dikaitkan dengan pasal-pasal narkoba dan UU pornografi tahun 2008. Karena dilakukan di ruangan privat dan konsensual, Lini menyimpulkan kasus ini dan kasus-kasus sebelumnya merupakan tindakan yang dikriminilisasi tanpa adanya korban. Jika kejadian semacam ini terus terulang, Lini Zurlia berpendapat:

*“bukan tidak mungkin melahirkan semacam validasi supaya kelompok lain melakukan hal serupa ke kelompok LGBT atau malah lebih parah: melakukan tindakan kekerasan.”* - Lini Zurlia (dalam Adam, 2020).

### **2.3. Vice Indonesia sebagai Media Daring Alternatif**

Vice Media Group ("VICE") memiliki kantor pusat di Eropa yang berada di New North Place, London, EC2A 4JA. VICE merupakan perusahaan media kaum muda dan juga studio pembuatan konten terkemuka di dunia. Vice diluncurkan tahun 1994, dan kini VICE telah beroperasi di lebih dari 30 negara. Vice mendistribusikan programnya ke ratusan ribu pemirsa setiap bulan melalui sarana digital, linear, ponsel, film, dan sosial. VICE juga mencakup jaringan internasional saluran digital, kemitraan pemrograman berita mingguan dan harian dengan HBO, studio produksi film dan televisi, majalah, label rekaman, agen layanan kreatif in-house, divisi penerbitan buku; dan jaringan TV internasional, VICELAND. (<https://vice-web-statics-cdn.vice.com/privacy-policy/id/page/vice-privacy-policy-id.html>)

Permulaan media Vice diawali dari penerbitan media alternatif “zine” 16 halaman di Montreal, Kanada oleh Shane Smith dan Suroosh Alvi. Pada tahun 1999, Vice memindahkan pusat operasinya di New York, Amerika Serikat. Vice kemudian meluncurkan laman web pertamanya dengan domain viceland.com, yang kemudian berganti pada tahun 2012 menjadi vice.com dan digunakan hingga saat ini. (<https://company.vice.com/about/>)

Pada November 2016, Vice resmi membuka basis usahanya di Indonesia dengan laman web vice.com/id, yang memfokuskan pada pengembangan konten yang mengangkat talenta baru, seni, serta cerita-cerita tersembunyi yang berbicara mengenai keragaman Di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara pertama di Asia Tenggara yang diekspansi oleh Vice.

Dalam kasus penggerebekan pesta gay di Jakarta Selatan, Vice Indonesia menerbitkan artikel berita interpretatif dalam topik “LGBTQ di Indonesia”. Artikel berita tersebut berjudul “Polisi Gerebek Pesta 56 Gay di Jaksel, Kembali Pakai Alasan Langgar UU Pornografi”, yang ditulis oleh salah satu penulis lepas Vice Indonesia, Ikhwan Hastanto. Berita ini di unggah pada 3 September 2020 dalam laman web Vice Indonesia (<https://www.vice.com/id/article/k7q9ay/polisi-gerebek-pesta-56-gay-di-jaksel-kembali-pakai-alasan-langgar-uu-pornografi>).

Berita ini merupakan masuk ke dalam kategori berita interpretasi (interpretative news). Berita interpretasi sendiri merupakan berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan. Berita interpretasi merupakan pengembangan dari *straight news* dengan tambahan komentar dan penilaian dari reporter atau narasumber yang berkompeten. (Romli, 2014)

Media Alternatif muncul dengan tujuan untuk melawan ketidakseimbangan dari dominasi media *mainstream* dalam membahas isu-isu sosial atau politik (Mugiarjo, 2019:171-172). Seperti yang dijelaskan oleh Direktur Pelaksana Vice Indonesia, Mo Morris, Vice Indonesia akan menghadirkan pandangan segar yang mempertanyakan kearifan konvensional, sehingga sajian konten lokal akan lebih mendalam, menegaskan ciri dan gaya khas tulisan-tulisan Vice yang kerap hilang dari pusran media yang hiruk-pikuk. (<https://dailysocial.id/post/media-muda-vice-hadir-di-indonesia-untuk-ekspansi-pertamanya-di-asia-tenggara>)

Tim O’Sullivan (dalam Chris Atton, 2002: 15) juga mengatakan bahwa gagasan utama media alternatif adalah untuk mencapai perubahan sosial. Sehingga media alternatif Vice Indonesia juga memiliki potensi untuk memberikan dampak pada perubahan sosial, salah satunya dengan memberitakan kejadian penggerebakan pesta gay di Jakarta Selatan secara *counter hegemoni*.

#### **2.4. Data Informan**

Penulis memilih 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, agar mendapatkan gambaran resepsi khalayak dari gender yang berbeda. Penulis berusaha memilih informan dengan variasi umur, serta latar belakang pendidikan dan agama yang berbeda. Berikut adalah tabel mengenai data informan yang penulis wawancara:

Informan	L/P	Usia	Pekerjaan	Pendidikan terakhir	Agama
1	L	22 thn.	Mahasiswa	SMA	Kristen Protestan
2	P	24 thn.	Mahasiswa	SMA	Islam
3	L	27 thn.	<i>Freelance</i>	SMA	Kristen Katolik
4	P	28 thn.	<i>Freelance</i>	S1	Kristen Protestan
5	L	29 thn.	Karyawan	S1	Islam
6	P	24thn.	Karyawan	S1	Islam

Tabel 2.1. Data Identitas Informan

Informan 1 merupakan seorang Laki-laki berusia 22 tahun. Informan 1 merupakan mahasiswa semester 10 Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis Di Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dan sekaligus juga merupakan musisi. Status perkawinan dari Informan 1 adalah lajang, dan beragama Kristen Protestan.

Informan 2 merupakan seorang Perempuan berusia 24 tahun. Informan 2 merupakan mahasiswi semester 14 Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Universitas Diponegoro Semarang, dan sekaligus berprofesi sebagai Barista. Status perkawinan Informan 2 adalah lajang, dan beragama Islam.

Informan 3 merupakan seorang Laki-laki berusia 27 tahun. Informan 3 Berprofesi sebagai pekerja lepas dalam bidang bisnis sekaligus juga merupakan wirausahawan. Informan 3 pernah berkuliah di Jurusan Ilmu Hukum. Status perkawinan Informan 3 adalah lajang, dan beragama Kristen Katolik.

Informan 4 bernama merupakan seorang Perempuan berusia 28 tahun. Informan 4 berprofesi sebagai pekerja lepas di bidang *copywriting* dan juga konten



sosial media. Informan 4 merupakan Sarjana Sastra Inggris dari Universitas Diponegoro. Status perkawinan Informan 4 adalah Lajang, dan beragama Kristen Protestan.

Informan 5 merupakan seorang Laki-laki berusia 29 tahun. Informan 5 berprofesi sebagai Karyawan di sebuah instansi pemerintahan, sekaligus merupakan seorang seniman. Informan 5 merupakan lulusan Sarjana Manajemen di sebuah Universitas di Semarang. Status perkawinan Informan 5 adalah lajang, dan beragama Islam.

Informan 6 bernama merupakan seorang Perempuan berusia 24 tahun. Informan 6 berprofesi sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta di Semarang. Informan 6 merupakan Sarjana Teknik Sipil dari Universitas Diponegoro. Status perkawinan Informan 6 adalah menikah, dan beragama Islam.